

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Bab ini akan menyajikan teori-teori yang mendukung penelitian, yang mencakup: 1) Konsep Status Gizi, 2) Konsep Prestasi Belajar, 3) Konsep Anak Usia Sekolah, 4) Jurnal-jurnal Relevan, 5) Kerangka Teori, 6) Kerangka Konsep, dan 7) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Status Gizi

2.1.1 Pengertian Status Gizi

Status gizi merujuk pada kondisi tubuh yang dihasilkan dari konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Zat gizi berfungsi sebagai sumber energi yang dibutuhkan oleh organisme dan berperan dalam pengaturan proses tubuh, pertumbuhan, serta pemeliharaan jaringan tubuh (Asyhari, 2023). Pada anak-anak, penilaian status gizi dapat dilakukan melalui pengukuran antropometri yang meliputi umur, berat badan (BB), dan tinggi badan (TB).

Status gizi adalah hasil akhir dari keseimbangan zat gizi yang masuk dan digunakan oleh tubuh. Konsumsi makanan yang memadai dan penggunaan zat gizi yang efektif memungkinkan tercapainya nutrisi yang optimal, yang mendukung pertumbuhan fisik dan otak, kapasitas kerja, serta kesehatan secara umum (Cahyanto et al., 2021). Status gizi adalah kondisi organisme akibat konsumsi dan penggunaan zat gizi, yang diperlukan sebagai sumber energi, untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta untuk pengaturan proses tubuh (Yunawati et al., 2023).

WHO mendeskripsikan ilmu gizi sebagai ilmu yang mempelajari proses-proses yang terjadi pada organisme hidup. Prosesnya adalah pemisahan dan pengolahan zat padat dan cair dari makanan yang diperlukan untuk kehidupan, pertumbuhan, pemeliharaan fungsi organ dan produksi energi.

2.1.2 Klasifikasi Status Gizi

Beberapa istilah klasifikasi status gizi sebagai berikut :

1) Gizi lebih (*overweight*)

Kegemukan adalah keadaan tidak sehat (patologis) yang disebabkan kebanyakan makanan dan konsumsi energi yang lebih dari tubuh untuk jangka waktu yang panjang biasa disebut keadaan gizi lebih. Gizi lebih (*overweight*) pada anak usia 5-18 tahun didefinisikan sebagai Z-score IMT/U $+1$ SD sd $+2$ SD.

2) Gizi kurang (*thinness*)

Gizi kurang yaitu kondisi tidak sehat (patologis) akibat pola makan yang tidak mencukupi dan pengeluaran energi yang rendah selama jangka waktu tertentu. Penurunan berat badan merupakan tanda awal malnutrisi. Ambang batas status gizi kurang ditentukan bila Z-IMT/U anak adalah -3 SD sd <-2 SD.

3) Gizi buruk (*severely thinness*)

Gizi buruk yakni kondisi dimana seseorang dinyatakan kekurangan gizi dengan kata lain nilai gizinya lebih buruk dari rata-rata. Ambang batas status gizi buruk ditentukan bila Z-IMT/U anak adalah

<-3 SD.

4) Gizi baik (normal)

Gizi baik yaitu nilai gizi yang baik bagi seseorang tercapai bila jumlah makanan dan jumlah yang dibutuhkan oleh berat badan seimbang. Ambang batas status baik kurang ditentukan bila Z-IMT/U anak adalah -2 SD sd +1 SD (Permenkes, 2020).

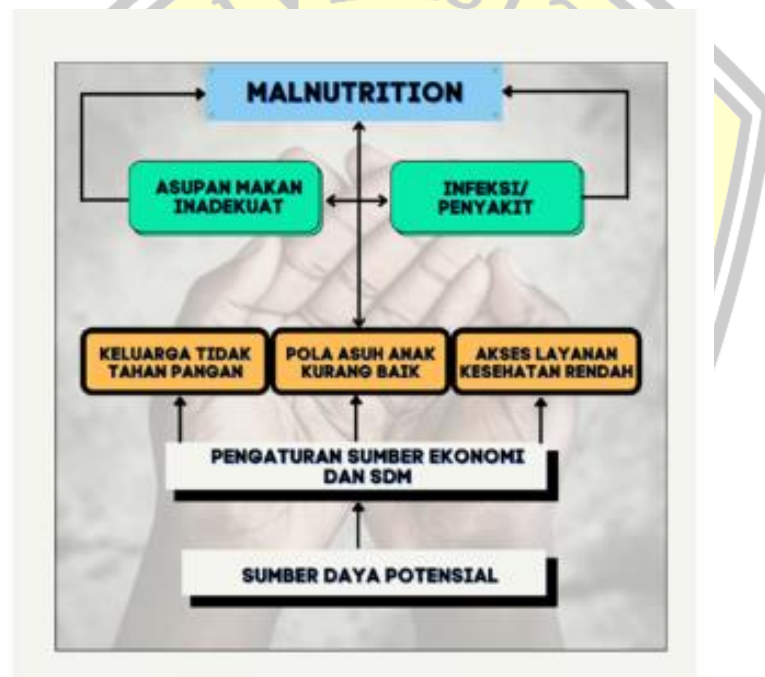
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Beberapa faktor memengaruhi status gizi anak (Mkhize dan Sibanda, 2020) dikutip dalam buku Kesehatan dan Gizi untuk Anak (Purba et al., 2021):

- 1) Kekurangan pangan dalam rumah tangga
- 2) Pendapatan dalam rumah tangga yang kurang mencukupi
- 3) Pengasuh yang buta akan huruf
- 4) Pengangguran dalam rumah tangga
- 5) Gizi yang rendah dalam makanan
- 6) Berat badan lahir yang rendah
- 7) Konsumsi pangan yang tetap
- 8) Kurangnya pengetahuan pengasuh tentang gizi
- 9) Kondisi akses air dan sanitasi yang buruk
- 10) Penyapihan waktu bayi yang kurang tepat
- 11) Umur pengasuh
- 12) Karakteristik demografis anak.

Faktor-faktor ini sangatlah penting untuk dipahami. Informasi ini

secara signifikan dapat membantu membentuk kebijakan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Selain itu, dapat dipelajari tindakan-tindakan strategis agar dapat mengatasi dan juga dapat menjadi pencegah semua bentuk gizi buruk. Beberapa faktor yang telah dijelaskan sesuai penyebab masalah gizi yang telah diidentifikasi sejak lama oleh UNICEF. Walaupun permasalahan gizi saat ini semakin meningkat dan berkembang, namun tabel ini tetap layak digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah gizi yang mempengaruhi status gizi.



Gambar 2.1 Faktor Penyebab Masalah Gizi yang Dapat Memengaruhi Status Gizi, Adaptasi dari UNICEF (Ravindranath, Trani and Iannotti, 2019)

2.1.4 Pengukuran Status Gizi

Pengukuran status gizi dibagi dua ialah sebagai berikut:

1) Penilaian secara langsung meliputi:

a. Antropometri

Antropometri berkaitan dengan perkiraan ukuran tubuh serta susunan tubuh pada beberapa usia dan tingkat pola makan. Pedoman antropometri anak dijadikan untuk mengevaluasi atau menjadi penentu status kesehatan anak. Penilaian status gizi anak dilakukan dengan membandingkan hasil estimasi berat badan dan kadar gizi dengan standar antropometri anak. Pengelompokan manfaat kesehatan yang dinilai berdasarkan catatan antropometri sesuai dengan Pedoman Pengembangan Anak WHO, klasifikasi manfaat makanan untuk anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun serta Referensi WHO 2007 untuk anak-anak berusia 5 sampai 18 tahun.

Standar antropometri anak berdasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan terdiri atas 4 (empat) indeks tetapi untuk yang akan digunakan yaitu:

1) Indeks Masa Tubuh menurut umur (IMT/U)

IMT/U digunakan sebagai pengkategorian gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih serta kelebihan berat badan.

Tabel 2. 1 Kategori dan ambang batas status gizi anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 – 18 tahun	Gizi buruk (<i>sevelery thinness</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>thinness</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	>+2 SD

Sumber : (Permenkes, 2020)

b. Klinis

Pemeriksaan klinis merupakan metode yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat. Cara ini didasarkan pada perubahan akibat kekurangan nutrisi yang terlihat pada mata, kulit, rambut, selaput lendir mulut dan organ dekat permukaan tubuh, seperti kelenjar tiroid.

c. Biokimia

Biokimia adalah studi laboratorium terhadap sampel yang diambil pada berbagai jenis jaringan-jaringan tubuh. Jaringan-jaringan tubuh yang dipakai : darah, urin, feses serta berbagai jaringan tubuh lainnya meliputi hati dan otot.

d. Biofisik

Biofisik merupakan metode untuk mengetahui status gizi dengan melihat kapasitas fungsional (terutama jaringan) serta transfigurasi struktur dan jaringan.

2) Penilaian tidak langsung meliputi:

a. Survei asupan makanan

Merupakan cara untuk mengetahui status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Contoh: recall 24 jam

b. Statistik keluarga

Untuk tujuan ini data dari berbagai statistik kesehatan dianalisis, seperti angka kematian menurut usia, kesakitan dan kematian akibat penyebab tertentu serta informasi terkait dengan gizi lainnya.

c. Faktor Ekologis

Menyatakan bahwa kekurangan gizi adalah permasalahan ekologi yang diakibatkan oleh interaksi sejumlah faktor lingkungan fisik, biologis dan budaya seperti iklim, tanah dan irigasi.

2.2 Konsep Prestasi Belajar

2.2.1 Definisi Prestasi Belajar

Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017:895) "Hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya" didefinisikan sebagai prestasi belajar. Ini menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam mata pelajaran tertentu yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes.

Prestasi belajar merupakan sesuatu yang vital dalam pembelajaran di muka bumi, salah satunya Indonesia. Prestasi belajar merupakan pencapaian

ataupun tingkat kemampuan yang telah siswa capai sesudah menyelesaikan pengalaman pendidikan dan pendidikan dalam jangka waktu tertentu juga perubahan tingkah laku yang baik, kemampuan atau informasi. (Halimurosid, 2023).

Prestasi belajar merupakan pencapaian akhir yang didapat siswa dan tampak sebagai nilai dari mata pelajaran dan hasil yang membawa perubahan pada dirinya. Belajar masih diudara oleh beberapa unsur, misalnya mental, emosional dan psikomotorik. Siswa yang mempunyai sifat mental, emosional dan psikomotorik yang baik tentu ingin mencapai prestasi belajar yang terbaik (Abduloh et al., 2022). Dengan demikian, pencapaian pembelajaran siswa bisa digambarkan seperti :

- a. Prestasi belajar merupakan hasil pembelajaran yang siswa raih selama menyelesaikan tugas serta latihan belajar di sekolah.
- b. Keberhasilan belajar sebagian besar bergantung pada sudut pandang mental karena berhubungan antara kemampuan siswa pada informasi ataupun memori, pemahaman, penerapan, pengujian, pencampuran dan penilaian.
- c. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melewati hasil belajarnya sendiri.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar atau hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi dirinya baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal):

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian belajar seseorang tersebut. Faktor internal tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Kondisi fisik (Status Gizi)

Keadaan pada umumnya sangat berdampak pada pembelajaran individu. Kegiatan belajar individu mendapat manfaat dari kondisi fisik yang bugar dan sehat. Selain itu, struktur aktual yang buruk memperlambat hasil pembelajaran yang paling ekstrim. Oleh karena itu, keadaan sangat berdampak pada pembelajaran dan upaya harus dilakukan untuk menjaga kesejahteraan yang sebenarnya. Petunjuk untuk menjaga kesejahteraan sebenarnya adalah sebagai berikut:

- Jaga pola makan yang baik, fokus pada makanan yang masuk ke dalam tubuh karena kekurangan makanan/suplemen membuat tubuh cepat lelah, mengantuk dan cepat lesu sehingga belajar menjadi kurang bergairah.
- Berolahraga secara rutin agar tubuh tetap bugar dan sehat.
- Istirahat yang cukup.

b. Keadaan fungsi fisiologis (Kesehatan)

Pada perjalanan pembelajaran, fungsi kemampuan fisiologis dalam tubuh manusia begitu berpengaruh terhadap hasil belajar, khususnya panca indera. Pembelajaran juga difasilitasi oleh panca indera yang berfungsi dengan kemampuan yang baik. Dalam pembelajaran, ini adalah titik akses ke semua informasi yang diterima dan disimpan orang. Agar orang dapat melihat dunia luar. Kelima indera yang memegang peranan penting dalam latihan pembelajaran adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik pendidik maupun siswa harus mempertimbangkan dengan baik panca indranya, baik secara preventif maupun pengobatan. Memberikan pembelajaran yang tepat pintu terbuka yang berharga, pemeriksaan mata serta telinga dengan normal, konsumsi dengan pola makan yang bergizi dan lain sebagainya. (Wahab & Rosnawati, 2021).

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan kondisi psikis individu yang menjadi pengaruh pembelajaran. Faktor psikologis yang paling penting menjadi pengaruh prosesnya pembelajaran pada pengetahuan, motivasi, minat, sikap dan keterampilan siswa.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah perhitungan mental utama pembelajaran siswa dikarenakan menjadi penentu sifat pembelajaran siswa. Makin tinggi pengetahuan seseorang,

makin besar kemungkinannya untuk menjadi yang teratas dalam pembelajaran. Begitu juga kebalikannya, makin rendah derajat wawasan seseorang, maka makin sulit pula ia mencapai kemajuan skolastik. Oleh karena itu, kita ingin mendapat arahan dari orang lain, seperti pendidik, wali dan lainnya. Sebagai komponen mental yang sangat penting bagi kemajuan, informasi dan pemahaman pembelajaran harus digerakkan oleh setiap pendidik ahli di masa depan. sehingga mereka sekarang dapat memahami wawasannya.

b. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kinerja aktivitas pembelajaran siswa. Motivasi itulah dapat membuat siswa mau belajar. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku manusia. Dilihat dari sumbernya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah segala faktor yang muncul dari dalam diri seseorang dan memotivasinya untuk melakukan sesuatu. Ibarat seorang pelajar yang gemar membaca, tidak perlu disuruh membaca karena membaca bukan sekedar kesenangan, melainkan sudah menjadi kebutuhan. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar individu namun mempengaruhi kemauan belajar. Seperti pujian, aturan,

peraturan, contoh dari guru, orang tua, dll. Kurangnya respon positif dari lingkungan mempengaruhi keinginan seseorang untuk belajar menjadi lemah.

c. Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan semangat yang besar atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama dengan kecerdasan dan motivasi karena mempengaruhi kegiatan belajar, ia kurang bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pengajaran di kelas, guru atau guru lain harus bisa membangunkan keinginan pada siswa, sehingga mereka memiliki ketertarikan pada mata pelajaran di hadapannya yang dipelajari.

d. Sikap

Dalam belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu yang sesuai dengan penilaian tersebut. Mengevaluasi sesuatu mengarah pada penerimaan, penolakan atau pengabaian. Siswa mempunyai kesempatan untuk belajar. Namun siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

e. Ketrampilan siswa

Faktor psikis lain yang berpengaruh pada pengalaman

pendidikan merupakan bakat. Bakat adalah kapasitas yang dimiliki seseorang yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran seseorang. Apabila bakat-bakat yang dimiliki individu sama dengan bidang yang diminatinya, maka kemampuan-kemampuan tersebut menunjang cara belajarnya sehingga ia mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi yang terbaik. (Wahab & Rosnawati, 2021).

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi pembelajaran adalah kapasitas untuk memusatkan perhatian pada ilustrasi. Isi materi pembelajaran dan cara memperolehnya menjadi fokus utama. Untuk membangun perhatian terhadap contoh, pendidik harus menggunakan teknik pengajaran dan pembelajaran yang berbeda dan mempertimbangkan waktu belajar dan istirahat.

4) Rasa percaya diri

Kepercayaan diri lahir dari rasa ingin untuk melangkah serta sukses. Dari sudut pandang evolusi, kepercayaan diri dapat meningkat karena pengenalan terhadap lingkungan. Dalam proses pembelajaran diketahui aktivitas merupakan fase “pemenuhan diri” yang diterima oleh guru dan juga teman.

5) Belajar

Aktivitas sehari-hari seringkali menimbulkan kebiasaan belajar yang buruk. Kecenderungan membaca ini disebabkan oleh

siswa yang tidak memahami pentingnya belajar sendiri. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas disiplin belajar. Mimpi adalah jenis penyelidikan diri dan kebebasan bagi siswa.

6) Cita-cita siswa

Kembangkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan raih cita-cita. Sebaiknya memulai dari hal yang sederhana hingga hal yang lebih sulit. Dengan menghubungkan mimpi dengan kemampuan belajarnya, siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai kemampuannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi pengaruh pembelajaran dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial

- a. Lingkungan sosial sekolah, misalnya pendidik, tata usaha dan kelompok teman bisa menjadi pengaruh cara pembelajaran siswa. Hubungan yang serasi antara ketiganya bisa membangkitkan siswa memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah. Tindakan yang baik dalam kasus seorang pendidik atau direktur bisa menjadi penggerak utama untuk siswa.
- b. Lingkungan sosial daerah setempat pelajar. Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa menjadi pengaruh pembelajaran siswa.

Lingkungan siswa yang kumuh juga dapat berdampak pada pembelajaran mereka, karena banyak anak-anak di sana yang menganggur dan terlantar. Setidaknya, siswa menghadapi berkesulitan saat membutuhkan kawan belajar untuk diajak bicara atau memerlukan pinjaman buku pelajaran yang tidak mereka miliki.

- c. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi pembelajaran, ketegangan keluarga, karakteristik orang tua, demografi keluarga (lokasi rumah), kepemimpinan keluarga dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik membantu siswa mengatasi tugas akademik dengan baik (Wahab & Rosnawati, 2021).

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah;

- a. Lingkungan alam seperti udara segar, tidak panas atau dingin, cahaya tidak terlalu terang/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, udara sejuk dan tenang. Lingkungan alam ini merupakan faktor yang dapat berpengaruh latihan belajar siswa. Namun jika keadaan alam kurang memberi dukungan pada pembelajaran siswa sehingga terhambat.
- b. Variabel instrumental merupakan alat peraga yang bisa disusun menjadi 2 jenis. Pertama, perlengkapannya meliputi bangunan

sekolah, alat peraga, ruang pembelajaran, lapangan olah raga dan sejenisnya. Kedua, pemrograman seperti rencana pendidikan sekolah, pedoman sekolah, manual, latihan instruksional, dll.

- c. Unsur tematik (apa yang dipelajari siswa). Komponen ini selayaknya ditepatkan dengan usia formatif siswa dan strategi mengajar pendidik, ditepatkan dengan keadaan formatif siswa. Dengan demikian, menjadikan pendidik bisa memberi pengaruh pada aktivitas pembelajaran siswa, sehingga guru wajib menguasai mata pelajaran dan berbagai strategi penyampaian yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. (Wahab & Rosnawati, 2021).

2.2.3 Indikator Prestasi Belajar Siswa

Ada beberapa indikator hasil belajar untuk melihat hasil belajar siswa menurut Parnawi dikutip dalam jurnal (Prasetyo & Sukarni, 2021) , antara lain:

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*), seseorang dapat dilihat berdasarkan persepsinya, ingatannya, pemahamannya, penerapannya, analisisnya dan sintesisnya.
- b. Ranah afektif (*affective domain*), seseorang dapat memandang seseorang melalui penerimaan, sambutan, persepsi (sikap evaluatif), internalisasi (pencelupan) dan karakteristik (evaluasi).
- c. Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) , seseorang dilihat dari kemampuan motorik dan tindakannya serta kemampuan ekspresif

verbal dan nonverbalnya. Berdasarkan pendapat para ahli yang berpengalaman, dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator tersebut tidak dapat dibedakan satu sama lain, wujudkan prestasi yang lain, wujudkan prestasi yang lain.ya apa yang baik.

Menurut Nasution dalam Sunarto dikutip dalam jurnal (Sudirman, 2022) menyimpulkan bahwa “belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, mengetahui dan bertindak. Prestasi belajar dikatakan tuntas bila memenuhi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek Kognitif (pengetahuan)
- 2) Aspek Afektif (sikap)
- 3) Aspek Psikomotor (keterampilan)

2.2.4 Pengukuran Tingkat Prestasi

Evaluasi/penilaian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Tujuan penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar siswa, untuk memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman atau hasil belajar siswa. Penilaian sumatif mengevaluasi prestasi siswa selama periode waktu tertentu. Sedangkan pada penilaian sumatif, penilaian dilakukan menurut tujuan tersebut pada waktu-waktu tertentu, seperti pada pertengahan semester, pada akhir semester, pada saat kenaikan tingkat kelas dan pada akhir pendidikan atau semester. Metode yang dapat digunakan dalam penilaian sumatif adalah tes atau ujian (Kemendikbud, 2018).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kriteria ketuhan

pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi yang memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik isi pelajaran dan kondisi mata pelajaran atau kondisi dalam satuan pendidikan. Setidaknya ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan KKM, yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran (kompleksitas) dan kondisi dalam satuan pendidikan (tenaga pendidik dan daya dukung) (Kemendikbud, 2018).

KKM termasuk dalam KTSP Dokumen I dan bersifat dinamis yaitu. memungkinkan terjadinya perubahan sesuai dengan perkembangan pembelajaran. KKM ditulis dalam bentuk angka (bilangan bulat) antara 0 sampai dengan 100.

Nilai rata-rata raport merupakan nilai yang menunjukkan pencapaian dari hasil belajar siswa selama satu semester terakhir. Nilai rata-rata raport merupakan hasil dari penjumlahan semua nilai mata pelajaran dibagi dengan jumlah semua mata pelajaran yang ada dengan rumus:

$$\text{Rata-rata nilai raport} : \frac{\Sigma \text{Jumlah Nilai Semua Mata Pelajaran}}{\Sigma \text{Jumlah Semua Mata Pelajaran}}$$

Klasifikasi variabel hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan manual penilaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan predikat sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Pengkategorian Prestasi Belajar Siswa

KKM NILAI	PREDIKAT NILAI RATA-RATA RAPORT		
75	Di atas KKM	Sesuai KKM	Di bawah KKM

	>75	75	<75
--	-----	----	-----

2.3 Konsep Anak Usia Sekolah

2.3.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah antara usia 7 sampai 13 tahun merupakan periode pertumbuhan tercepat kedua setelah masa bayi. Kesehatan yang optimal juga menciptakan pertumbuhan yang optimal. Memperhatikan kesehatan itu sangatlah penting. Pendidikan juga didorong untuk perkembangan mental yang berkaitan dengan kemampuan anak saat ini dan masa depan. Asupan gizi diperlukan untuk pemenuhan fisik dan mental. Fisik dan mental adalah dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan. Makanan kaya nutrisi sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak serta organ lain yang dibutuhkan anak untuk prestasi akademik yang optimal (Supariasa, 2016).

Anak-anak yang memasuki usia sekolah antara usia 6 dan 12 tahun mengalami perkembangan aktual yang lambat dan sedang, sementara kerumitan perkembangan dan kemajuan sosial meningkat. Titik fokus realitas mereka tumbuh dari keluarga menjadi pendidik, teman dan dampak luar, seperti media yang berdampak pada mereka. Usia sekolah dipandang sebagai masa remaja akhir. Perbedaan individu dalam sudut pandang dan bidang yang berbeda, seperti pengetahuan, kapasitas mental dan bahasa, peningkatan karakter dan kejadian sebenarnya, adalah hal yang wajar bagi kaum muda. Usia sekolah merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan fisik, sosial dan mental. (Ratnaningsih *et al*, 2019).

2.3.2 Pertumbuhan Anak Usia Sekolah

Pada usia enam hingga dua belas tahun, pertumbuhan fisik rata-rata anak adalah 6 sampai 7 cm per tahun. Anak laki-laki dan perempuan memiliki tinggi dan berat badan yang sama pada awal masa usia sekolah, tetapi sebagian besar anak perempuan mulai melampaui anak laki-laki pada akhir masa usia sekolah. Jenis kelamin dan usia tidak mempengaruhi maturasi organ. Sampai akhir usia sekolah, maturasi organ cukup konsisten (Ratnaningsih *et al*, 2019).

2.3.3 Karakteristik dan Kebutuhan Anak Sekolah

Beberapa karakteristik dapat diamati selama masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak di Sekolah Dasar, seperti:

1) Pertumbuhan fisik atau jasmani

Perkembangan sebenarnya anak-anak sangat berbeda satu sama lain meskipun faktanya mereka seumuran dan mengalami apa yang sedang terjadi. Sementara itu, perkembangan anak dari berbagai ras juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk makanan yang tidak seimbang, iklim tempat tinggal, cara orang tua memperlakukan anak-anaknya dan gaya hidup mereka.

Makanan dan kesejahteraan anak-anak sangat mempengaruhi keadaan mereka. Jika anak membutuhkan rezeki, ia akan menjadi lesu, malas dan tidak berdaya. Sebaliknya, jika generasi muda mendapat makanan berkualitas, iklim yang stabil, perlakuan baik dari orang tua

dan pola hidup sehat, maka perkembangan mereka akan lebih baik.

2) Perkembangan intelektual dan emosional

Kemajuan akademis anak-anak sangat bergantung pada beberapa faktor mendasar, termasuk nutrisi, kesehatan fisik, komunikasi sosial dan arahan orang tua. Karena lambatnya perkembangan akademis, anak tidak dapat berpikir fungsional, membutuhkan kemampuan mental dan kurang dinamis dalam bergaul dan berbicara dengan teman. Perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan kebijakan sekolah dari orang tua dan guru mempengaruhi perkembangan emosi. Kontras dalam kemajuan besar juga dapat dilihat dalam pandangan ras, budaya, identitas dan etnis.

3) Perkembangan bahasa

Bahasa berkembang sejak usia 4-5 bulan. Orang tua yang bijaksana selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara tentang hal-hal sederhana hingga anak mempunyai kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ tubuh anak dan keinginan orang tua dalam membimbing anak.

4) Perkembangan moral, sosial dan sikap

Orangtua memberikan arahan kepada anak-anaknya, namun juga menunjukkan kepada anak-anaknya bagaimana bergaul dengan baik di ruang publik, menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya,

menumbuhkan kemampuan anak-anak dalam berperilaku ramah dan melalui hal ini mereka memberikan kompensasi kepada orang-orang yang bertindak tegas. (Almeida, 2021).

Menurut Lindgren (1980) dikutip dalam jurnal (Almeida, 2021) mengklasifikasikan kebutuhan dasar siswa sekolah dasar menjadi empat dimensi:

1) Kebutuhan jasmani siswa SD

Bergantung pada kemajuan aktual individu siswa kelas yang lebih muda, kebutuhan mereka berubah pada fase perkembangan dan peningkatan ini. Misalnya, akan ada lebih banyak makanan dan minuman. Untuk menjaga perkembangan mental dan fisiknya selama masa sekolah dasar, anak memerlukan makanan yang bergizi.

2) Kebutuhan kasih sayang

Perkembangan ini juga bertepatan dengan keinginan untuk disayangi dan mencintai teman-temannya. Kita tidak hanya membutuhkan kasih sayang terhadap teman, tetapi juga cinta terhadap benda. Anak-anak kelas atas sekolah dasar memasuki masa sosialisasi di mana mereka dapat melepaskan egonya dan menerima otoritas orang lain, anak ini juga memerlukan perlakuan objektif dari figur otoritas.

3) Kebutuhan Milik

Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak mulai

menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian. Namun anak-anak kelas bawah sekolah dasar masih suka memuji diri sendiri dan membandingkan diri dengan temannya. Oleh karena itu, keinginan untuk memiliki dan dimiliki tetap ada. Artinya, semua orang di sekolah, baik teman maupun guru, dianggap sebagai miliknya, sehingga anak-anak di usia ini cenderung tidak menganggap remeh atau mengabaikan pendapat teman dan gurunya. Anak-anak ini cenderung mengikuti aturan kelompok bermainnya dan juga bergantung pada kelompok tersebut. Sikap posesif ini tidak hanya terbatas pada harta milik seorang teman, tetapi juga berlaku pada benda-benda miliknya atau lingkaran pertemanannya .

4) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada usia ini, anak mulai menyadari potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, anak berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan cara bersaing atau mengutarakan cita-citanya sendiri yang biasanya terdengar sangat tinggi dan muluk-muluk, seperti ingin menjadi juara tinju, ingin menjadi pembalap formula, ingin menjadi astronot dan lain-lain. Salah satu kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan akan prestasi atau prestasi. Ketika anak-anak mencapai kelas atas sekolah dasar, mereka mempunyai perasaan ingin menjadi yang terbaik, sehingga mereka bekerja keras untuk mencapai kesuksesan (Almeida, 2021).

2.4 Jurnal Relevan

Tabel 2.3 Keaslian Penelitian

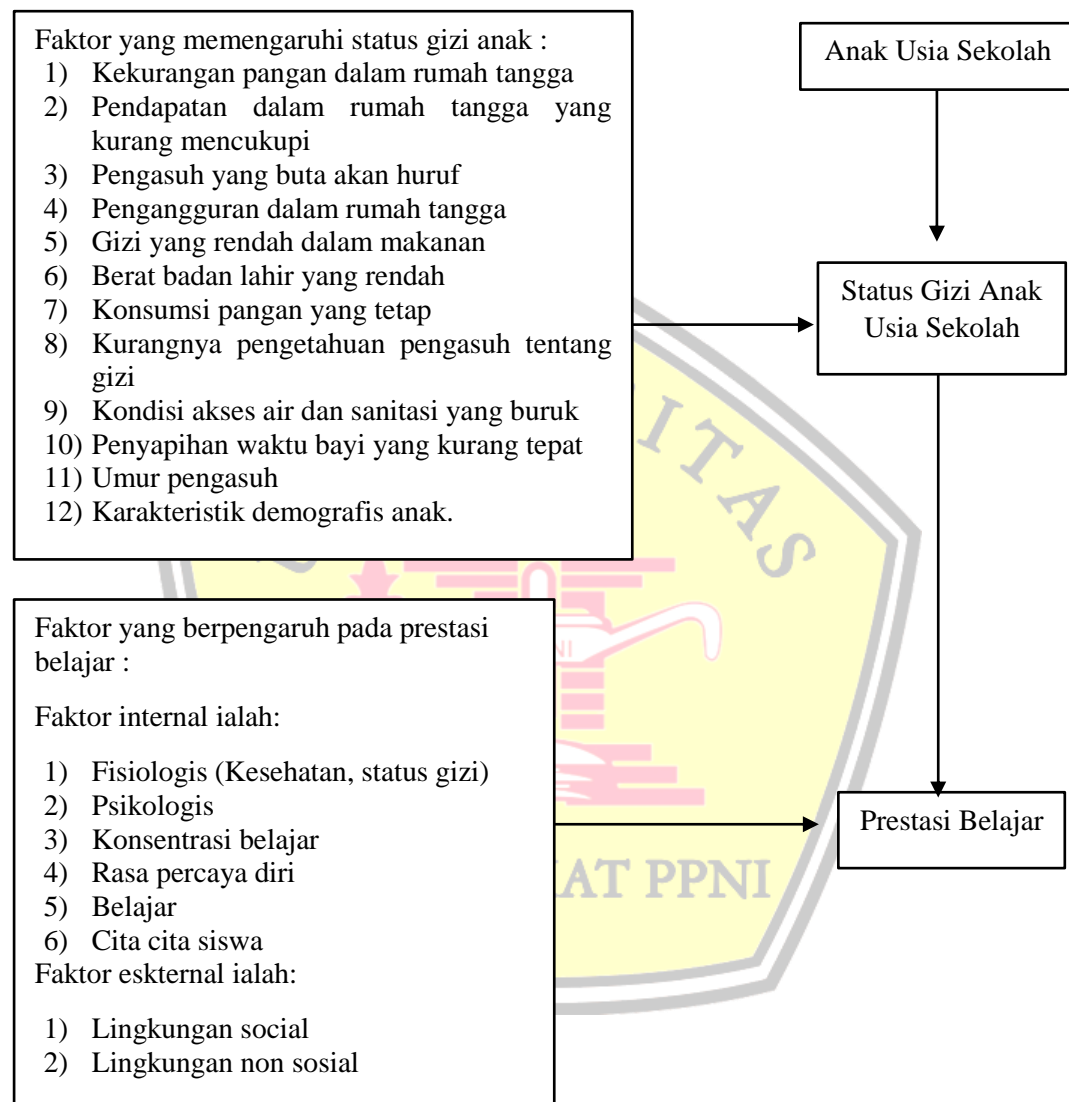
No.	Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	<p>Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.</p> <p>(Udu, 2019)</p>	<p>Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>Cross sectional</i> dengan cara observasional analitik. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>Chi-square</i></p>	<p>Subjek penelitian ini ialah siswa SDN Serayu sebanyak 37 orang, SD Netral C sebanyak 38 orang, dan SD Taman Siswa Yogyakarta sebanyak 18 orang. Dari sampel SD Serayu diperoleh 33 anak dengan status gizi baik (89,19%), 3 anak berstatus gizi buruk (8,11%) dan 1 anak dengan status gizi buruk (2,7%). Hasil pengukuran indeks prestasi menunjukkan bahwa 16 anak (43,24%) mempunyai nilai indeks prestasi baik, 16 anak (43,24%) mempunyai nilai sedang, dan 5 anak (13,52%) mempunyai nilai kurang. Dari pemilihan SD netral C diperoleh hasil 29 anak (76,32%) mempunyai status gizi baik, 9 anak (23,68%) berstatus gizi buruk, dan tidak ada satupun anak yang berstatus gizi buruk. Hasil pengukuran indeks prestasi menunjukkan bahwa terdapat 27 anak yang mempunyai indeks prestasi baik (71,05%), 11 anak mempunyai tingkat sedang (28,95%), dan tidak ada anak yang mempunyai indeks</p>

			<p>prestasi rendah. Pengukuran status gizi sampel SD Taman Siswa menunjukkan status gizi baik sebanyak 12 anak (66,67%), status gizi buruk sebanyak 6 anak (33,33%), dan status gizi buruk tidak ada satupun anak (66,67%). Hasil pengukuran indeks prestasi sampel menunjukkan bahwa 9 anak (50%) mempunyai indeks prestasi baik, 9 anak (50%) mempunyai indeks prestasi sedang, dan tidak ada satupun anak yang mempunyai indeks prestasi rendah. Ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa ($p < 0,05$).</p>
2.	<p>Hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak pada usia 9-12 tahun (Nur et al., 2023)</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan Teknik sampling yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> jumlah sampel sebanyak 72 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>chi square</i>.</p>	<p>Hubungan signifikan antara status gizi dan prestasi belajar anak usia 9-12 tahun, dengan prestasi belajar tinggi 83,3% dan prestasi belajar sedang 16,7%. Artinya, semakin baik status gizi anak, semakin tinggi indeks prestasi belajarnya. diperoleh nilai $p = 0,006$</p>
3.	<p>Hubungan Status Gizi terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (Fuji Lisenza,</p>	<p>Penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu desain <i>cross-sectional</i>. Metode pengambilan sampel <i>purposive</i> menggunakan 95 individu. Uji <i>chi square</i> adalah uji</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak SD di Kecamatan Siulak memiliki status gizi normal (81,1%) dan prestasi belajar baik (70,5%), dengan</p>

	Arnati Wulansari, 2022)	statistik yang digunakan.	hubungan yang signifikan antara keduanya (P= 0,011).
4.	Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar (Fauzan et al., 2021)	Penelitian dirancang memakai metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Metode total sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel. Uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis data.	Hasil menunjukkan sebagian besar responden punya prestasi belajar yang baik (sebanyak 55 persen, atau 71,4 persen), dan sebagian besar responden punya status gizi yang normal (sebanyak 54 persen, atau 70,1 persen). Ada kesignifikannya antara status gizi dan prestasi belajar anak.
5.	Hubungan Status Gizi dan Prestasi Belajar (<i>The Relationship between Nutritional Status and Learning Achievement</i>) (Cahyanto et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan desain <i>observasional analitik</i> dengan Pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak dua puluh tujuh mahasiswa. Skala data kategorik dianalisis dengan uji sommers'd dengan bantuan program SPSS 21.	Berdasarkan hasil uji sommer'd pada tabel 3 didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara status gizi dan prestasi belajar.

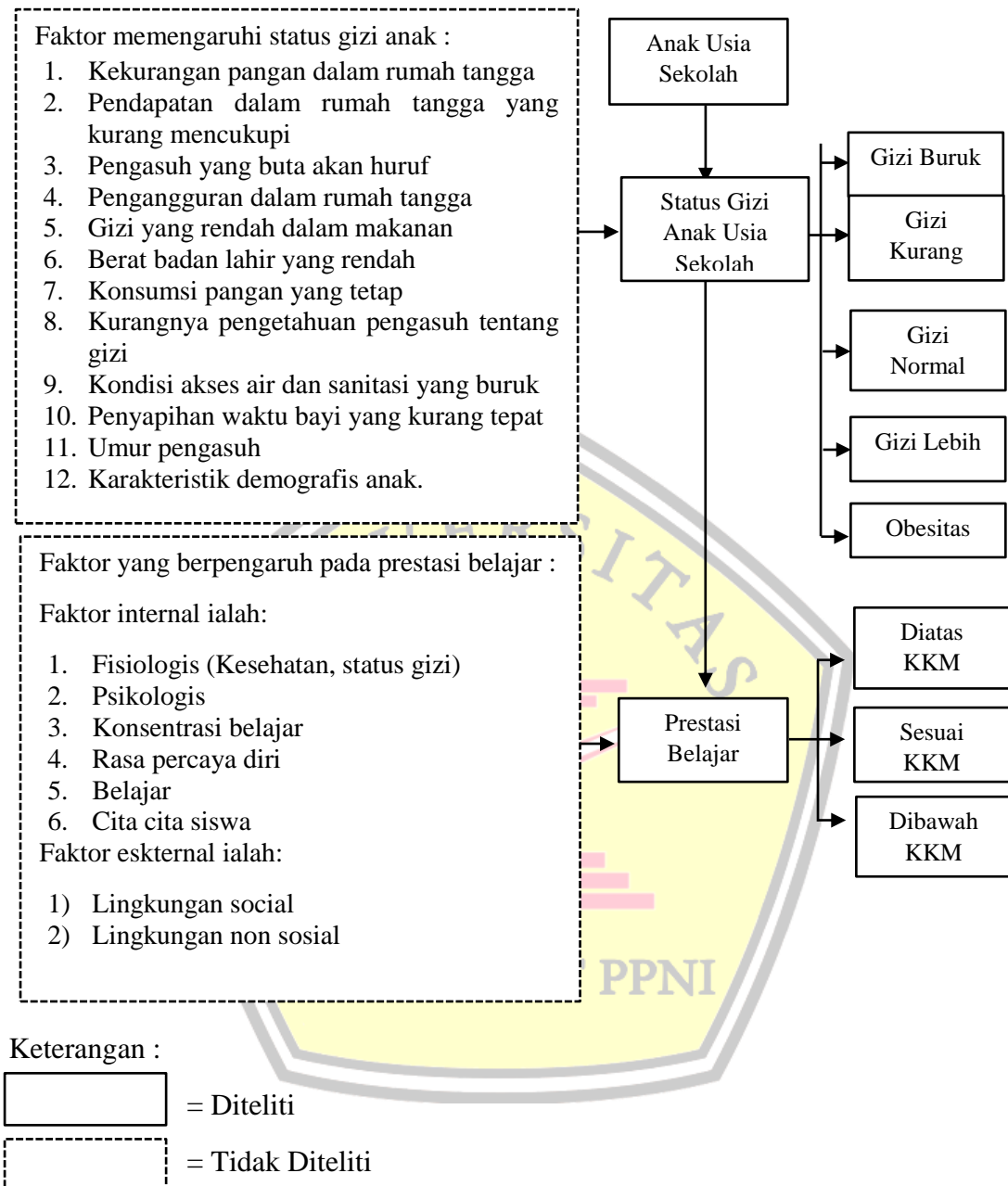
2.5 Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah kerangka komprehensif konsep, prinsip atau teori yang digunakan untuk memecahkan masalah (Ibrahim et al., 2023)



Gambar 2. 2 Kerangka Teori Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah (Purba et al., 2021)(Wahab & Rosnawati,2021)

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN Randugenengan

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : Ada hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa di SDN Randugenengan.

